

KREATIVITAS RAHAYU SUPANGGAH PADA FILM OPERA JAWA

KARYA GARIN NUGROHO

Muhammad Nur Salim

Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: denmassalim88@gmail.com

Abstract

*One of the developments in film in Indonesia is the musical genre film. This genre film experienced a post-reform high point when Sherina's Adventure Film came. This point then became the beginning of the development of musical genre films that were born in the 2000s period. One of the interesting musical films is the Javanese Opera Film by Garin Nugroho. Opera Jawa is interesting because first, Opera Jawa has received various awards and nominations at both national and international levels. Second, because this film bases its musical work on Javanese gamelan or gamelan media. This second reason is the focus of this research. The research "Rahayu Suanggah's Creativity in Garin Nugroho's Javanese Opera Film" is an attempt to reveal one of the film music creation methodologies based on her creative process with Javanese karawitan media (gamelan music). The musical concepts of the musical that were carried by Rahayu Suanggah as the music director was revealed through Rahayu Suanggah's conceptual approach in *Bothekan Karawitan Garap's* book (2007). The results of this study; Rahayu Suanggah uses Javanese musical nuances in composing Javanese Opera music by involving songs that are composed in various variations such as; 1) single tembang, 2) pathetan, 3) nothing, 4) palaran, and 5) arrangement of traditional pieces while the illustration music consists of 1) New Composition, 2) Illustration of Traditional Music, 3) Exploration Music.*

Keywords: Creativity, Music, Javanese Opera, Rahayu Suanggah

Pendahuluan

Kejayaan film musikal di Indonesia dapat dikatakan mencapai puncaknya saat pada era milenium (1999 sampai 2000-an), film musikal garapan Riri Riza dan Mira Lesmana berjudul *Petualangan Sherina* mampu menarik pangsa penikmat film Indonesia, pasca krisis. Musik yang ditata Elfa Secioria sejak awal termasuk mengantarkan Sherina menjadi penyanyi wanita paling terkemuka hingga saat ini. Lalu, berusaha mengikuti kesuksesan *Petualangan Sherina*, sejumlah film musikal banyak diproduksi diantaranya :Joshua Oh Joshua (2000), *Biarkan Bintang Menari* (2003), *Fantasi* (2004), *Ariel & Raja Langit* (2005), *Opera Jawa* (2006), *Generasi Biru* (2009), *Melodi* (2010), *Laskar Cilik* (2010), *Dawai 2 Asmara* (2010), *Rumah Tanpa Jendela* (2011), *Langit Biru* (2011).

Salah satu film musikal bercitarasa Nusantara (Jawa) yang pernah diproduksi dan meraih berbagai penghargaan salah satunya adalah Film Opera Jawa karya Garin Nugroho pada tahun 2006. Menurut *blog* www.filminonesia.co.org. film ini merupakan pesanan dari Panitia Peringatan 250 tahun Mozart, yang diketuai oleh Peter Sellars. Film ini juga jadi pembuka acara peringatan itu di Wina 12- 24 November 2006. Opera Jawa adalah film musikal produksi gabungan Indonesia dan Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Kisah dalam film musikal ini menggambarkan kehidupan sosial yang penuh konflik dengan mengadaptasi kisah Ramayana, Rama-Sinta.

Film ini masuk dalam nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006, Festival Film

Internasional London 2006 dan Festival Film Internasional Toronto serta pada Festival Film Indonesia 2006 mendapat nominasi untuk kategori film layar lebar. Film ini juga meraih penghargaan tertinggi untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Garin Nugroho), dan Aktris Terbaik (Artika Sari Devi). *Festival International Film Independent Bruxelles Ke-35* di Brussel, Belgia, 4-9 November 2008.

Berangkat dari pendapat di atas, Opera Jawa telah menjadi pelopor sebuah karya film musikal berbasis Nusantara (Jawa). Hal tersebut dapat diidentifikasi dari cerita yang diangkat, genre musik yang digunakan, bahasa dan koreografi. Ada aspek yang unik dari film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia.

Nilai ke-Jawa-an (dan Ke-Nusantara-an) selain dibentuk melalui unsur pembentuk film musikal seperti setting tempat dan waktu yang berlatar belakang budaya Nusantara juga kental dengan aroma musik gamelan – karawitan – sebagai idiom ungkap dialog melalui tembang serta musik ilustrasinya. Banyak unsur-unsur (musik) gamelan digunakan sebagai unsur pembentuk teatrikal, bahasa ungkap dan “dialog” dalam film ini. Rahayu Supanggah, selaku komponis musik dalam Opera Jawa telah menerapkan ide dan konsep karawitan sebagai instalasi musikalnya.

Garin Nugroho, sang sutradara film bekerjasama dengan Rahayu Supanggah sebagai *music director* yang juga seorang etnomusikolog, *pengrawit*, dan komposer gamelan Jawa. Opera Jawa dapat dikatakan sebagai tonggak awal penciptaan film musikal yang menggunakan karawitan sebagai media musiknya, karena sebelumnya belum ada penciptaan film musikal karawitan. Karawitan pada garapan film musikal Opera Jawa tidak hanya menggunakan konsep-konsep musikal tradisi – yang sudah mapan secara penyajian repertoarnya – tetapi mengalami pengubahan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan adegan film, sehingga menuntut suatu kebaruan dalam menyikapi

karawitan itu sendiri. Pada titik inilah urgensi penelitian diletakan mengingat hingga penelitian ini dilakukan belum ada yang peneliti yang secara khusus membedah musik Opera Jawa dari paradigma karawitan.

Penelitian ini dilakukan guna mengungkap kreativitas Rahayu Supanggah dalam menyusun musik film Opera Jawa yang dari sana nanti mempunyai manfaat bagi para komposer generasi pasca Rahayu Supanggah untuk menyusun musik untuk film – musikal – dengan menggunakan idiom alat musik Nusantara, terutama gamelan Jawa”.

Penelitian Film Opera Jawa telah banyak dilakukan. Pertama oleh Wahyu Novianto (2015). Tulisan pada jurnal *Etnograf/ Vol. XV/ No. 1/ 2015/ 1-72* Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2015, memaparkan bahwa film Opera Jawa menghadirkan karakteristik budaya lokal dilihat dari koreografi, pemeranan, *setting*, properti, ilustrasi musik, kostum dan *make up*. Ragam latar budaya tersebut dalam film Opera Jawa melebur menjadi satu dengan semangat multikulturalisme dengan dihadirkan secara selaras dan seimbang tanpa ada pertentangan di dalamnya. Tulisan Novianto tersebut menganalisis etnografi dari berbagai macam budaya yang dilibatkan dalam film Opera Jawa. Hal tersebut berbeda dengan penelitian musikal gamelan. Selain itu pendekatan yang digunakan juga berbeda, berikut hasil penelitiannya. Novianto menghasilkan studi etnografi, sedangkan tulisan ini diarahkan pada studi musikalitas pada film Opera Jawa.

Kedua penelitian Siti Dwi Mustikawati berjudul *Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa; Sebuah Analisis Semiotika*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini menggunakan ilmu komunikasi sebagai pisau bedah penelitiannya untuk mengungkap representasi kultural pada tokoh Siti dalam film Opera Jawa. Melalui metode semiotika; triadik Pierce yaitu *index*, *symbol*, dan *interpretant* yang kemudian diaplikasikan menjadi konsep *matter of expression*, hasil

penelitian Mustikawati, tokoh Siti memiliki kedinamisan serta secara simbolis berusaha untuk tidak berada di bawah legitimasi laki-laki.

Ketiga, penelitian Rihsa Belasunda, Acep Iwan Saidi, dan Imam Sudjudi tentang Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi (2014), melalui metode semiotika dengan pendekatan postmodern; deskriptif interpretatif mengungkap *struktur* kode bahasa film melalui analisis struktur dramatik naratif dan unsur pembentuk film, yang berkaitan dengan aspek non-verbal berupa tanda-tanda elemen visual dan gerak pada *shot film*. Dekonstruksi tokoh Siti pada cerita Ramayana karya Walmiki yang dilakukan Garin Nugroho pada film Opera Jawa menurut Belasunda dkk, merefleksikan persoalan gender, feminisme, dominasi maskulinitas, dominasi kekuasaan, pertentangan kelas, dan kapitalisme.

Dua penelitian terakhir, dari aspek teoritis sangat berbeda dengan kajian Opera Jawa dari aspek musikalitas gamelan yang justru menjadi *perhatian* utama pada penelitian ini. Untuk mengungkap kreativitas musikalitas Rahayu Supanggah dalam menggarap musik Film Opera Jawa maka tulisan ini menggunakan konsep garapnya Rahayu Supanggah di mana garap dalam konteks ini dimaknai sebagai perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya. Unsur-unsur dalam *garap* antara lain adalah seperti: ide *garap*, proses *garap* yang terdiri dari; bahan *garap*, *penggarap*, perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan *garap*, penunjang *garap*, unsur selanjutnya adalah tujuan *garap* dan yang terakhir adalah hasil *garap*. Pendekatan tersebut diawali dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini guna memetakan gending-gending – tembang dan garap ilustrasi berikut variasi-variasinya.

Pembahasan

Film Opera Jawa merupakan adaptasi dari cerita Ramayana yang menitikberatkan pada kisah percintaan antara Rama (Setyo) dan Sinta (Siti), yang di antara mereka ada terdapat Rahwana (Ludiro). Pada kisah klasik Ramayana, Ludiro merupakan tokoh antagonis di mana kehadirannya memisahkan Rama dan Siti. Pada Opera Jawa, cerita tersebut “disanggit” kembali oleh Garin Nugroho menjadi lebih rumit dan kompleks. Ludiro tidak semata merebut istri Setyo tetapi ada Siti yang “membuka pintu” untuk hadirnya Ludiro. Fenomena sosial digarap oleh Garin Nugroho sedemikian rupa hingga menghadirkan berbagai sudut pandang. Penonton diberi semacam pengalaman problematika rumah tangga yang sedemikian rumit sehingga Opera Jawa tidak dapat begitu saja dimaknai sebagai baik-buruk, hitam-putih, dan dikotomi lainnya. Setiap tokoh mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kompleksitas alur – *sanggit* – pada film Opera Jawa tersebut tercermin pula pada garapan gendingnya – yang berdiri sebagai musik film. Rahayu Supanggah yang merupakan seorang *empu* karawitan – tentunya juga *pengrawit* yang handal – menggunakan idiom-idiom musikal karawitan dalam menggarap Film Opera Jawa. Seperti dijelaskan di depan, bahwa Opera Jawa merupakan film musikal, di mana dialog verbal yang umum digunakan pada film digantikan melalui idiom tembang dengan berbagai variasi. Hal tersebut merupakan ciri kuat yang menunjukkan film musikal. Sesusai dengan pernyataan Prastita bahwa film musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita (Prastita, 2008 : 18). Hampir setiap adegan pada Film Opera Jawa ada lantunan tembang. Pada awal film saja ada monolog – dan juga berdendang (menyanyi solo) – dari seorang pewarta, Slamet Gundono, yang menarasikan dan membuka kisah Opera Jawa, kisah Dewi

Sinta. Pada adegan itu ada tokoh Siti (Sinta/ Atika Sari Dewi) dan Setyo (Rama/ Miroto) “menikah” dengan keduanya memegang hati babi yang merupakan simbol cinta.

Berpijak dari pendapat yang mengatakan; musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) seseorang (Tincknell dan Concrich, 2006: 144) sehingga musik dalam sebuah film lazimnya digunakan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Posisi ini menegaskan peran musik – yang dalam hal ini adalah musik gamelan/ karawitan - yang tidak hanya sebagai pendukung tetapi berdiri sebagai media ekspresi. Media ekspresi yang dimaksud adalah merujuk pada pengertian bahwa dialog pada Opera Jawa disajikan melalui ekspresi idiom-idiom seni karawitan; berupa tembang-tembang Jawa – dengan metrum tembang macapat dan tengahan – maupun yang bebas serta diwadahi dalam berbagai bentuk garap karawitan – instrumentasi –, seperti misalnya *pathetan*, *palaran*, maupun vokal tunggal. Hal ini merupakan ciri kuat film musikal yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Pengertian tercermin dalam garapan film Opera Jawa di mana musik (karawitan), lagu (tembang; dialog), koreo (tari dan gerak) melebur menjadi satu.

Melihat kehadiran karawitan dalam film ini maka posisi karawitan – seperti halnya musik pada film – terdapat dua posisi, pertama karawitan sebagai ilustrasi adegan dan kedua karawitan sebagai media ekspresi dialog antar tokoh. Dua peran tersebut mempunyai peranan yang berbeda. Karawitan ilustrasi sebagai pendukung dan memperkuat suasana adegan sedangkan karawitan sebagai media dialog mempunyai peran sebagai penyampai pesan dalam film Opera Jawa, baik antar tokoh maupun dari tokoh ke audien. Atau lebih tegas bahwa posisi musik pada film Opera Jawa menggunakan sarana ekspresi karawitan berikut idiom utamanya adalah tembang – sebagai

pengganti dialog. Pada posisi inilah judul Opera Jawa menjadi sangat tepat disematkan karena pengertian opera adalah seni panggung yang kata-katanya dinyanyikan. Demikian juga dengan film ini di mana kata-katanya tidak diucapkan secara verbal tetapi melalui idiom tembang Jawa.

Musik (karawitan) yang dilibatkan dalam film ini sesuai pengamatan peneliti terdapat 53 musik. Angka tersebut lahir dari pengamatan jumlah adegan yang ada pada film Opera Jawa.¹ Film ini terbagi pada empat plot besar yang berdasar pada wiracarita Ramayana, yakni pertama; Rama dan Sinta Krama (Menikah), kedua; Sinta Colong, Ketiga; Anoman Duta, dan keempat ; Sinta Obong. Masing-masing plot dibagi menjadi beberapa adegan. Analisis musikal musik Opera Jawa berangkat dari *framing* tersebut.

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan – mendengarkan, menganalisa secara musikal, menulis bentuk dan garapnya – peneliti secara langsung film Opera Jawa maka secara kuantitatif sajian musiknya dapat dikategorikan sebagai berikut.

1 Jumlah adegan yang dimaksud tentu akan berbeda dengan jumlah adegan dalam sudut pandang sutradara. Jumlah yang disampaikan pada penelitian ini adalah jumlah berdasarkan kalkulasi pengamatan peneliti yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis musikal film Opera Jawa.

No	Adegan dan Tokoh	Musik Dialog	Musik Ilustrasi	Kesan Musikal
1	Rumah; Siti		Eksplorasi	Kegelisahan
2	Keraton ; Setyo		Komposisi Baru	Gambaran kesibukan Setyo Perkenalan Tokoh Utama.
3	Rumah : Siti, Setyo	<i>Pathetan</i>	<i>Grimingan Genderan "Suntrut-suntrut"</i>	Kasmaran
4	Pejagalan : Ludiro	<i>Palaran lamba</i>		Gagah, Wibawa, Kuasa
5	Pasar : Anak buah Ludiro, orang-orang pasar, Ludiro	<i>Tembang</i>	Komposisi Baru	Panik, rusuh, kejam
6	Simbol Korban kematian		Eksplorasi Tembang Putra Koor	Mistis
7	Rumah : Setyo Pamitan Pegawai Setyo (Ibu-ibu)	<i>Lancaran Irama Tanggung, Srepeg dan Lancaran</i> Tembang Koor		Cerah, suka cita. Ceria
8	Rumah : Siti		Komposisi Baru	Kegelisahan
9	Rumah : Sukei Pegawai 1 Sukei	<i>Pathetan Tunggal Ada-ada Pathetan Tunggal</i>		Suasana Kerja, ngudarasa Ludiro
10	Rumah: Siti Tamu Pria	<i>Palaran (Konvensional)</i>		Penasaran, cemas, galau.
11	Rajah Kalacakra : Siti dan Lesmana	<i>Tembang Tunggal</i>	Eksplorasi Eksplorasi	Tegang Tegang, Panik, Takut.

12	Rumah : Setyo, Siti, dan anak-anak. Pegawai	<i>Tembang Tunggol</i>	Tradisi;	Keceriaan Sedih : pamit tidak kerja
13	Dapur Rumah Siti,		Tradisi ; Gending dolanan Lindri	Imajinasi Siti yang digoda Ludiro; ceria, bahagia.
14	Kamar Rumah : Siti	<i>Tembang Tunggol-Gending Sekar</i>	Pathetan Tradisi (Nyirig Nyongklang-Rangu-rangu)	Romantis-kecewa Kecurigaan Setyo-Kebimbangan Siti-Kebahagiaan Ludiro)
15	Pasar : Setyo dan Ibu-ibu	<i>Tembang Koor</i>		Melamun Ejekkan
16	Rumah Siti : Siti		Komposisi Baru	Bimbang
17	Taman Rumah Ludiro : Siti Ludiro Siti	<i>Palaran-pathetan-palaran-tembang tunggal-pathetan-tembang tunggal Ada-ada putra</i> <i>Pathetan</i>		Kasmaran (Ludiro) Kekecewaan, marah. Kecewa
18	Rumah Setyo : Setyo	<i>Ada-ada putra</i>		Curiga, Kecewa, Marah
19	Kamar Tidur : Setyo		Eksplorasi	Kegalauan
20	Warung : Warga	<i>Tembang Tunggol-Acapela</i>		Ngudarasa
21	Ruang Gerabah : Setyo		Komposisi Baru	Amarah
22	Lapangan : Ludiro		<i>Sorengan</i>	Ramai
23	Jalanan; Pembakaran		Komposisi Baru	Tegang Ketakutan
24	Café – Ludiro dan Pewarta (Slamet Gundono)			Kasmaran,

25	Rumah Setyo	<i>Pathetan</i>		Kececewaan; Bangkrut
26	Pasar : Setyo		Tradisi Ketawang- Klenangan- Balungan	Sedih
27	Rumah Sukesi: Anak-anak dan Sukesi Ludiro	<i>Pathetan</i> <i>Ada-ada</i>	Tradisi; Ketawang Rantaya	Ceria Rasa sayang ke anak Kecewa
28	Rumah Siti- Siti, Lesmana,		Komposisi Baru-Tembang Tunggal Putri	Penasaran
29	Rumah Ludiro: Ludiro, Pewarta, “Hewan”, Taman : Siti Imajinasi Siti		Tembang Tunggal Komposisi Baru Komposisi Baru	Senang, Bahagia Bahagia Sedih
30	Kamar gerabah: Setyo Siti	<i>Pathetan</i> <i>Tembang-Srepeg</i>		Kececewaan, amarah.
31	Pantai : Setyo Jalanan dan Anoman Obong	<i>Tembang</i> <i>Tunggal</i>	Komposisi Baru Komposisi Baru	Marah Marah
32	Rumah Sukesi: Sukesi dan Ludiro		Tembang Pewarta	Kececewaan
33	Warung: Warga	<i>Tembang</i> <i>Tunggal-Acapela</i>		Ngudarasa
34	Lapangan : Pasukan Ludiro		Sorengan	Ramai, Riu
35	Jalanan : Ludiro dan pasukan	<i>Pathetan</i>		Siaga Perang
36	Perang		Tradisi Ladrang- Bedhayan.	Agung
37	Rumah Sukesi	Tembang Tunggal		Sedih
38	Jalanan: Korban Perang		Eksplorasi	Mistis

39	Rumah Siti : Siti	<i>Pathetan- Komposisi Baru Pathetan Ada-ada</i>		Sedih Kecewaan
40	Pantai : Siti dan Setyo	Tembang Tunggal		Sedih dan Kecewa
41	Rumah Sukesi: Sukesi	Tembang Tunggal	Eksplorasi	Kecewa Sedih
42	Pantai : Sukesi, Lesmana dan Warga Arak-arakan		Eksplorasi	Mistis
43	Pantai: Sukesi	<i>Pathetan</i>		Kerelaan

Data di atas menunjukkan bahwa setidaknya ada 43 repertoar yang digunakan Rahayu Supanggah dalam film Opera Jawa baik musik untuk dialog maupun musik ilustrasi.

1. Musik yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu jenis musik untuk dialog antar tokoh dan ilustrasi – penggambaran dan penguatan suasana.
2. Dialog antar tokoh selalu dihadirkan melalui tembang yang dalam penyajiannya digarap dengan *pathetan*, *palaran*, *ada-ada*, dan tembang tunggal (solo). Masing-masing garap tembang tersebut disajikan dengan berbagai variasi guna mendukung karakter tokoh dan kebutuhan adegan.
3. Ilustrasi menggunakan komposisi 1). Gending-gending tradisi Jawa Gaya Surakarta, 2) Komposisi “Baru”, 3) Musik eksplorasi.
4. Musik (Karawitan) sebagai Dialog sebanyak 28 repertoar dengan rincian garap sebagai berikut:
 - a). Pathetan – dengan berbagai variasi – 13 repertoar
 - b). Ada-ada 4 repertoar
 - c). Palaran 4 repertoar
 - d). Tembang 12 repertoar

e). (Menggunakan) gending tradisi 5 repertoar

5. Karawitan sebagai musik ilustrasi sebanyak 25 repertoar dengan rincian garap sebagai berikut :
 - a). Komposisi Baru 12 repertoar.
 - b). Gending Tradisi 7 repertoar.
 - c). Eksplorasi 8 repertoar.

Musik Ilustrasi : Goyah Komposisi Musik Baru

“Komposisi musik baru” pada konteks ini dimaknai sebagai karya Rahayu Supanggah yang apabila dilihat dari paradigma karawitan tradisi tidak terdeteksi bentuknya, seperti lancar, ketawang atau ladrang serta kemungkinan bentuk konvensional lainnya. Meski demikian bahan yang digunakan oleh Rahayu Supanggah dalam menggarap komposisi baru seperti tetap melibatkan laras gamelan (*pelog* dan *slendro*), pola-pola tradisi seperti imbal, dan lain sebagainya, tetapi masih terlihat sebagai komposisi baru. Salah satu komposisi yang mencerminkan suasana di atas salah satunya adalah komposisi *Goyah*.

Goyah sebagai musik ilustrasi suasana keriuhan pisowanan dalam Kraton di mana Setyo ada di dalam keriuhan tersebut. Berikut notasi balungan (saron dan demung), slenthem dan gender, gong serta vokal “Komposisi *Goyah*” laras *slendro* karya Rahayu Supanggah.

Buka Gender : . 2 3 . 6 1 2 (3)

Balungan

.... ...2 323. 2323 .232 3.23 .6.1 .2.3
 ...3 .23. 2323 123. 3.3. .3.2 .1.2 .3.1
 .332 .3.. .112 .3.. .332 .3.. .112 .1..
 ...3 ..33 ...3 ..33 .33. .3.5 .6.. .5.6
 .563 .23. .231 .23. 3.35 .3.5 .66. .56.
 356. 656. 356. 656. 356. 656. .3.5 .6.1
 ..11 .11. 1.11 .11. 1.11 .6.1 .2.. .132
 .132 31.. 3231 3231 ..11 .621 .161 .22.
 .161 .2.. .161 .2.. 2.12 .32. 1.23 .253
 ..33 .23. 2.31 .23. 3.23 .231 .6.. 6.66

Gender-Slenthem

6 2 3 . 2 . 2 3 . 2 3 . 6 1 2 3
 2 . 2 3 . 2 3 . 2 . 1 2 . 6 . 1
 6 2 3 . 1 2 3 . 6 2 3 . 3 2 1 .
 3 . 2 3 . 2 3 . 3 . 3 5 . 6 6 .
 . 5 6 3 . 5 . 6 . 3 . 5 6 . 6 1
 . 6 2 1 6 2 1 . 1 . 6 1 . 2 . 1
 2 6 2 1 2 6 2 1 6 . 6 1 2 3 1 2
 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 2 5 6 5 3
 5 2 3 . 2 . 1 . 3 . 1 2 . 1 . 6

Tembang Koor Putra

2 3 6 123 3 3
 Ra-sa ri - si re-sah
 3 3 3 23 3 21
 Sa-ne-pa ne mu-la
 6 23 3 3 3 21
 u - pa - ma-ne pang-gung

3 6 i i 123 1.2i6
 Pa-pa-ne wong gem - blung
 6 5 3 3 56 6
 Ang-gi -ta-ne ma-nyun
 3 6 i i 23 2i
 Ngra-kit-a u - ka - ra
 6 53 3 6 i i
 Ga-lap gang-sul ga-gap
 6 i 2 2 23 i2
 Ga-rapa-ne ka - u
 6 6 i 2 6 53
 a-gal ta-ngeh a-lus
 1 1 2 3 12 16
 Han-cur sa-sar su-sur

Komposisi *Goyah* merupakan komposisi Rahayu Supanggah yang sering disajikan dalam berbagai kesempatan pentas. Terakhir dipentaskan pada Acara Tribut Rahayu Supanggah pada 19 September 2019 di Teater Besar ISI Surakarta. Komposisi ini merupakan komposisi dominan vokal putra dengan dua melodi yang berbeda, melodi balungan yang berbeda serta gong dan *kempul* serta *slenthem*. Dominasi tersebut menjadikan *Goyah* berkesan sangat kompleks. Komposisi ini diawali dengan buka *ricikan gender* kemudian diikuti oleh semua *ricikan* lain beserta vokal. Vokal tidak terikat ritme seperti instrument lainnya, tetapi setiap akhir lagu diperkirakan selalu bersama dengan *seleh-seleh* gong sehingga kesan *anteb*, *semelehnya* terbangun. Komposisi *Goyah* disajikan satu kali putaran vokal. Hubungannya dengan adegan pada film menggambarkan kegiatan Setyo sebagai *abdi dalem* keraton berikut segala kesibukannya termasuk upacara-upacara yang melibatkan tari-tarian dan arak-arakan. Tidak ada hubungan secara khusus dalam adegan ini antara musik dan adegan. Pada sudut pandang ini, komposisi *Goyah* berdiri sebagai musik ilustrasi untuk mengantarkan film pada adegan selanjutnya.

A. Musik Dialog : Garap Pathetan

Menggambarkan suasana kebahagiaan Setyo dan Siti. Musik diawali dari *grimmingan gender laras slendro*. *Grimingan* pada karawitan tradisi Jawa gaya Surakarta digunakan sebagai pengantar bagi vokal dan tanda bahwa setelahnya akan ada gending atau tembang. *Grimingan* biasanya disajikan *gender* dengan mengambil bagian akhir *genderan pathetan*. Setelah *grimmingan* selesai, kemudian terjadi dialog antara Setyo dan Siti melalui *tembang* yang digarap *pathetan*. *Pathetan* adalah instrumentasi yang dibangun dengan *ricikan rebab, gender, gambang dan suling*. Semua instrumen mengacu pada melodi yang dibangun oleh rebab. Bila terdapat vokal – dalang/ penari – maka semua instrument yang disebutkan di atas mengacu pada lagu vokalnya. Pada kasus ini dialog pemeran menjadi acuan utama pada *pathetan*. Berikut notasi yang dimaksud;

Setyo

2 3 3 3 3 5 6 3 3 21,3 6 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 16 12̇
 Na-li-ka le-mah wis ra ngu-ri-pi a-ku lan ko-we ka-ya ra-ma lan sin-ta
 6 5 3 3 3 3 3 3 53 21
 kang ka-sing-kir sa-ka bu-mi-ne dhe-we

Setyo & Siti

6̇ 1 2 2 2 2 21 23 1 1 1 1 1 16 12̇
 sing i-seh mung ka-tres-nan, pan-do-nga lan ka-tres-nan

Pathetan di atas dilanjutkan dengan melodi “Suntrut-suntrut” di mana melodi ini merupakan bagian khas gending *Lambang Sari Laras Slendro Pathet Manyura*. Bagian ini disajikan oleh *ricikan gender, slenthem, gambang dan gong suwukan*. Berikut melodi “Suntrut-suntrut”.

. . 6̇12̇ .121231 . . 216̇ .21 . (0)
 . . 6̇12̇ .121231 . . 216̇ .21 . (0)6̇
 16̇16̇123333.6̇123 . 2 . 1 . 2 . (6̇)

melodi “suntrut-suntrut” di atas tepat disajikan saat adegan ciuman bibir Setyo dan Siti. Kesan romantik hadir pada adegan ini. Ketika *pathetan* digunakan sebagai dialog, maka “bunyi” yang hadir adalah; penggambaran kemesraan Setyo dan Siti. Seperti teks dialognya, di mana artinya adalah; ketika bumi tidak lagi bersahabat dengan mereka, maka hanya cinta, kesetiaan dan doa yang ada. Hal tersebut adalah adaptasi dari cerita Ramayana pada bagian Rama dan Sinta yang diusir dari negaranya. *Pathetan* pada bagian ini adalah dialog secara musikal, sedangkan “suntrut-suntrut” adalah ilustrasi adegan. Pada bagian ilustrasi inilah musik dan adegan terkesan menyatu. Hal ini tidak dapat lepas dari kesan rasa musikal “suntrut-suntrut” yang bernuansa “kemayu-tregel” (centil & lincah). Kesan musikal itulah yang digunakan sebagai ilustrasi. Rahayu Supanggah menggunakan bagian dari repertoar gending tradisi gaya Surakarta – Gendhing Lambangsari – sebagai ilustrasi adegan film dengan mengambil suasana yang selaras. Keselarasan terbangun karena Lambangsari merupakan gending merepresentasi atau menjadi romantisme laki-laki dengan perempuan. Hal inilah yang diambil Rahayu Supanggah untuk kemudian digunakan sebagai ilustrasi adegan kemesraan antara Siti dan Setyo. Setelah adegan di atas selesai, musik galeman belum selesai masuk pada adegan “Ludiro di Pejagalan” (Tempat Penyembelihan Hewan; sapi).

B. Musik Dialog : Garap Palaran Ludiro di Pejagalan

Adegan ini merupakan adegan perkenalan tokoh Ludiro pada film ini. Tokoh yang mewakili karakter Rahwana, seperti halnya Rahwana pada cerita Ramayana, diperkenalkan dengan nuansa kegagahan dan kewibawaan serta kekuasaan. Hal tersebut secara visual tampak pada kostum Ludiro yang telanjang dada, rambut panjang terurai, serta pilihan gerak dengan presentasi maskulinitas. Hal ini berbeda dengan tokoh Setyo dan Siti yang cenderung kalem, apa adanya serta menyimbolkan kesederhanaan.

Nuansa kegagahan, kewibawaan, dan

kekuasaan yang ada pada tokoh Ludiro tentu juga berbanding lurus dengan musik yang digunakan Rahayu Supanggah pada adegan ini. Adapun garap yang digunakan untuk dialog Ludiro adalah garap *palaran lamba* atau dalam konvensi garap karawitan disebut *palaran* saja. Perlu diketahui juga bahwa *palaran* dapat disajikan dengan dua jenis irama yaitu irama lamba dan rangkep. Untuk membangun nuansa gagah, biasanya menggunakan *palaran* irama *lamba*. Pun juga dalam adegan ini. Meski demikian tidak berarti bahwa *garap palaran* merepresentasikan kegagahan. *Palaran* pada sudut pandang ini adalah medium dialog dari tokoh. Artinya, *palaran* dapat juga digarap guna membangun rasa sedih, riang, serta kesan musikal lainnya. Unsur kegagahan pada adegan ini tidak dibangun oleh faktor tunggal tetapi dibentuk dengan berbagai unsur yang semuanya merujuk pada karakter; gagah, wibawa dan – memiliki – kuasa. Unsur tersebut antara lain adalah nuansa adegan, karakter tokoh, dan tentu suasana musik yang dipilih – termasuk teks/ syair.

Rahayu Supanggah pada adegan ini menggunakan *palaran* sebagai medium dialog tokoh Ludiro. Berikut notasi tembang tokoh Ludiro.

3 3 3̇ 3̇ 3̇ i̇ 2̇ 6 53
A -ku te-tes ing ge-tih i - bu̇
3 6 i̇ i̇2̇ 6 3 35 32
Sa-ka o -tak mu-dhun ba - daṅ
6 6 i̇ 2̇ 6 53
Ge-tih sing nun-tun-ku̇
1 61 2 3 12 16
Da-di ti-tah a - gunġ
3 6 i̇ i̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇i̇
a-ku pa ngwa sa ning do-nyȧ
i̇ 2̇ 6i̇ 6 56 626 53
sa-pa ndu-wa ka- rep - ku̇
3̇ 3̇ 3̇ i̇2̇3̇ i̇ 2̇ 6 53
da-ga-ngan-ku̇ ku -a- sa-ku̇
0 0 1 1 1 2 3 12 16
le-bur ra-na ge-tih nga - wak-ku̇
5 5 356 35 32
wu-tah ing le - maḣ

Palaran pada konvensi tradisi karawitan Jawa Gaya Surakarta terutama pada sajian klenengan dimainkan oleh *ricikan garap; gender, gender penerus, kendang, siter, gambang dan ricikan* struktural; *kenong, kethuk, kempul dan gong*. Semua instrumen mengacu pada lagu vokal kemudian seleh-seleh lagunya dikomando oleh kendang dengan pola kendangan *kawahan* untuk kemudian diteruskan gong pada akhir kalimat lagu guna memperkuat kesan seleh. Rahayu Supanggah sengaja mendistorsi beberapa instrument seperti siter, kendang, gambang dan gender penerus. Hal ini bukannya tanpa pertimbangan. Eliminasi alat musik yang dimaksud mempertebal dan mempertegas kesan gagah. Hal ini dikarenakan *ricikan* siter, gambang, dan gender penerus pemberi kesan ramai. Sehingga apabila instrumen ini tetap dilibatkan berpotensi mengurangi kesan gagah, wibawa dan kuasa pada tokoh Ludiro. Kendang tidak hadir pada garapan musik adegan Ludiro, kemungkinan karena pertimbangan; tanpa kendang yang pada *palaran* sebagai penjaga tempo terwakili oleh virtuositas para pemusiknya sehingga tempo tidak menjadi masalah. Semua instrumennya mengacu pada lagu yang dibawakan oleh tokoh Ludiro termasuk di dalamnya menafsir seleh-seleh kalimat lagunya tanpa harus *dikawahi* oleh kendang.

Palaran ini nantinya menjadi medium dialog tokoh yang sering digunakan Rahayu Supanggah dalam menggarap Film Opera Jawa tentu dengan berbagai variasi garap termasuk di dalamnya pengurangan – dan penambahan – instrumen, tetapi masih dapat dideteksi bahwa itu adalah (bentuk) *palaran* melalui instrumentasinya.

Melihat analisa musik di atas Rahayu Supanggah tidak dapat dipungkiri mempunyai kemampuan karawitan yang sangat baik – baik praktik dan teori. Endapan pengalaman Rahayu Supanggah benar-benar tampak dari; pertama cara Rahayu Supanggah memilih gending-gending tradisi yang dinilai serasa dengan adegan film hingga menjadikan adegan dan musiknya benar-benar menyatu satu dengan yang lain.

Kedua, aransemen yang Rahayu Supanggah lakukan adalah ‘dilakukan oleh orang yang benar-benar menguasai karawitan’. Hal ini tampak pada banyaknya variasi garap setiap dialog yang dilakukan tokoh. Meski digarap pada garap palaran misalnya, Rahayu Supanggah dapat menambah dan juga mengeliminir instrument dengan tepat sehingga sesuai dengan adegan. Ketiga, Rahayu Supanggah benar-benar menggunakan karawitan tidak hanya sebatas medium ungkapannya (gamelan) tetapi sekaligus menggunakan konsep-konsep musikalnya yang “ngrawiti” serta meleburkannya dalam satu adegan dengan film.

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian awal (embrio) untuk menjelajahi kreativitas Rahayu Supanggah ketika membuat musik film. Lebih awal peneliti menggaris bawahi hal tersebut karena beberapa keterbatasan seperti waktu dan sumber daya manusia sehingga penelitian ini tidak maksimal.

Namun tujuan penelitian ini bukannya tidak menghasilkan. Paling tidak penelitian ini akan membuka wacana bagi para peneliti musik khususnya karawitan untuk semakin berkeinginan untuk “membaca” karawitan “dari dalam”. Apa yang dilakukan Rahayu Supanggah telah membuka ruang baru bagi karawitan agar supaya tidak nyaman sebagai seni pertunjukan semata tetapi karawitan dapat hadir menjadi musik film yang akhirnya juga membuka kemungkinan musik Nusantara lainnya untuk juga berdiri sebagai musik film, nantinya.

Kepustakaan

Belasunda, Riksa, Acep Iwan Saidi, dan Imam Sudjudi. 2014. “Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi”. Bandung: J. Vis. Art & Des, Vol. 6, No. 2, Institut Teknik Bandung. Halaman 108-129.

Mustikawati, Siti Dwi. 2014. “Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa; Sebuah Analisis Semiotika”. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Novianto, Wahyu. 2015. “Multikulturalisme dalam film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho. Jurnal Etnograf/ Vol. XV/ No. 1/ 2015/ 1-72 Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umunya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press.

Widoretno, Yudith. 2015. “Analisis Spotting Musik pada Film Soegija”. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Webtografi

www.filmindonesia.co.org

https://id.wikipedia.org/wiki/Film_musikal

https://id.wikipedia.org/wiki/Opera_Jawa